

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

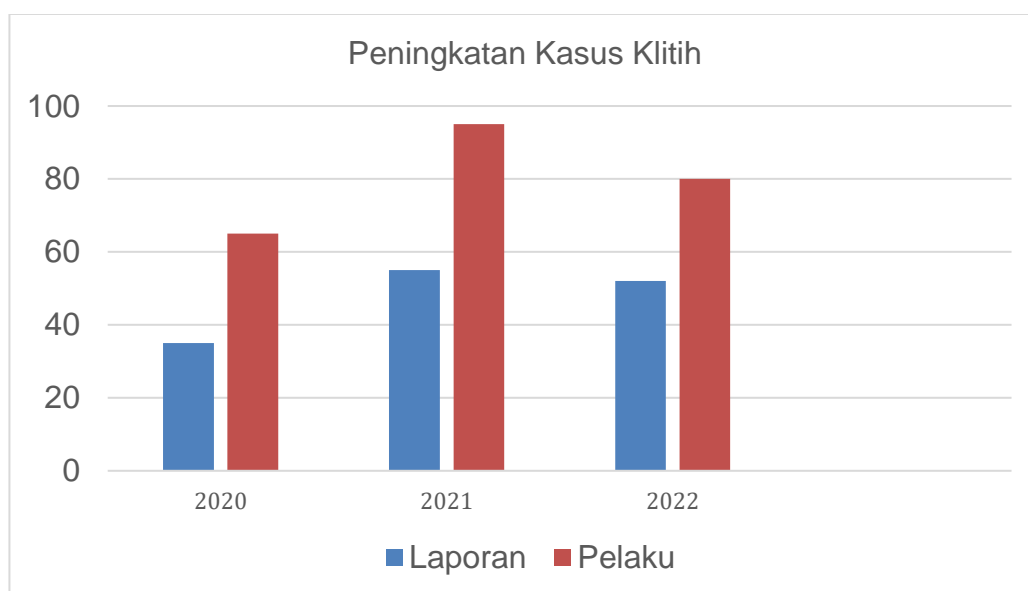
Yogyakarta merupakan sebuah kota yang mempunyai sejumlah julukan mencerminkan kondisi dan keistimewaannya. Salah satu julukan yaitu “Kota Pelajar” atau “Kota Pendidikan”. Julukan ini muncul karena adanya banyak pusat pendidikan di Yogyakarta, termasuk perguruan tinggi terkemuka dan berbagai lembaga pendidikan lain yang berada di daerah tersebut. Kehadiran pusat-pusat pendidikan ini secara alami menarik minat pelajar dari berbagai daerah untuk menuntut ilmu di sana. Meskipun Yogyakarta menarik dengan keunggulan budaya, kekhasan masyarakat dan kualitas pendidikan yang unggul, kenyataannya tidak membuatnya terhindar dari masalah perilaku agresif yang dapat dilakukan oleh remaja.

Buss dan Perry (1992) mendefinisikan perilaku agresi merupakan perilaku atau kecenderungan untuk berperilaku yang bertujuan menyebabkan kerugian pada orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Buss dan Perry (1992) aspek dari perilaku agresif yakni (1) agresif fisik, contohnya menendang, memukul (2) agresif verbal, contohnya membentak, menghina, (3) kemarahan, contohnya hilang kesabaran, merasa kesal, dan kurang mampu mengontrol rasa marah (4) kebencian, contohnya meluapkan kebencian dengan sengaja. Salah satu contoh kasus yang timbul dari perilaku agresif adalah fenomena klitih.

Menurut data statistik kasus klitih di Yogyakarta didapatkan oleh Direktorat *Reserse Kriminal Umum* pada tahun 2021, terjadi peningkatan kasus. Pada tahun 2020, terdapat 35 laporan dengan 65 pelaku, sementara pada tahun 2021 jumlahnya meningkat menjadi 55 laporan dan 95 kasus. Diketahui bahwa sekitar 80 pelajar terlibat sebagai pelaku klitih. Jenis kasus yang terjadi mencakup 28 kasus penganiayaan, 23 kasus menggunakan senjata tajam, dan 1 kasus merusak fasilitas umum.

Gambar 1

*Peningkatan kasus klitih*



Data dari POLDA DIY, hasil wawancara hasil wawancara dengan Direktorat *Reserse Kriminal Umum* pada 20 Februari 2022, menunjukkan bahwa remaja rentan melakukan perilaku agresif. Menurut Nurihsan dan Agustin (2020) masa remaja merupakan periode di mana terjadi perubahan yang sangat berarti dalam segi fisiologis, emosional, sosial dan intelektual. Perkembangan remaja ditandai oleh berbagai tingkah laku, baik yang

bersifat positif maupun negatif. Hal Ini terjadi karena remaja sedang melewati masa pancaroba, transisi dari masa anak-anak ke masa remaja. Pada periode ini, remaja sering menunjukkan perilaku seperti memberontak, kegelisahan, serta periode ketidakstabilan emosional yang sering terjadi (Umami, 2019).

Menurut Fitriana (2018) Perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perasaan kurang diperhatikan, tertekan, pergaulan yang buruk, dan tayangan kekerasan di media massa. Dampak dari perilaku agresif dapat dilihat dari perspektif pelaku dan korban (Fitriana, 2018). Dampak dari sisi pelaku, konsekuensinya mungkin melibatkan penolakan dan ketidaksenangan dari orang lain. Dampak dari sisi korban dapat mencakup timbulnya sakit fisik dan psikis, serta mengalami kerugian sebagai akibat dari perilaku agresif tersebut (Fitriana, 2018).

Perilaku agresif merupakan tindakan yang dilarang oleh Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam firman Q.S Al - Isra [17]: 36 berdasarkan Departemen Agama Republik Indonesia (2019) :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk bersikap kritis dengan memanfaatkan indra, penglihatan, dan akal pikiran. Ayat ini menekankan pentingnya berbuat kebaikan, berhati-hati dalam tindakan, dan menjauhi

perbuatan jahat sebagai ajaran bagi manusia. Keseluruhan tubuh manusia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Ayat ini juga dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengurangi perilaku agresif pada remaja, memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai positif, dan mendorong mereka untuk menjauhi perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Savitri dan Purwaningtyastuti (2020), altruisme merupakan tindakan menolong tanpa pamrih yang jarang terlihat dalam masyarakat, mayoritas orang cenderung kurang memiliki kesadaran untuk menolong sesama. Altruisme dapat muncul ketika seseorang melihat kondisi kurang menguntungkan dan berusaha menolong individu lain tanpa memperdulikan motif dari penolong tersebut. Fenomena ini timbul karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain, yang meliputi saling bantu, menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi.

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

"..Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa..."

Menurut Rizky *et al* (2021) sikap altruisme memiliki peran yang penting dalam dinamika kehidupan sosial. Pentingnya menerapkan perilaku altruisme adalah untuk mencegah normalisasi sikap egoisme dan individualisme dalam lingkungan sosial. Jika tindakan saling membantu terus menurun dan tidak diperhatikan, maka perilaku altruisme dalam kehidupan sehari-hari akan perlahan-lahan menghilang. Dampaknya,

manusia akan cenderung mengembangkan sikap individualisme dan egoisme yang tidak terkendali, kehilangan rasa solidaritas antar sesama, merasa terasing dalam kehidupan sosial, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Rushton *et al* (1986) menunjukkan hubungan negatif antara altruisme dan agresi, semakin tinggi altruisme maka semakin rendah agresi. Altruisme dan perilaku agresif merupakan dua konsep yang saling berlawanan. Altruisme adalah tindakan membantu atau peduli yang memiliki konotasi positif, sedangkan perilaku agresif cenderung bersifat merusak atau destruktif. Pemberian psikoedukasi altruisme bertujuan untuk mengembangkan sikap altruisme dengan cara meningkatkan kepekaan terhadap sekitar. Psikoedukasi ini sebagai bentuk promotif, preventif, dan kuratif terhadap penanganan perilaku agresif yang sering terjadi di kalangan remaja di Yogyakarta. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah penggunaan psikoedukasi altruisme dapat menurunkan perilaku agresif pada remaja?

## **B. Keaslian Penelitian**

Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan altruisme dan perilaku agresif pada remaja antara lain:

1. Penelitian berjudul "*Altruism and Aggression. The Heritability of Individual Difference*" oleh *Rushton et al* (1986). Pada penelitian ini memiliki kesamaan variabel yaitu Altruisme dan Agresi. Metode penelitian pada

penelitian *Rushton et al* (1986) dan penelitian ini pun sama yaitu kuantitatif. Perbedaan dari penelitian *Rushton et al* (1986) dan penelitian ini yaitu terletak dari subjeknya, penelitian *Rushton et al* (1986) yaitu kepada 573 pasangan kembar dewasa (usia rata-rata sekitar 30 tahun), sedangkan penelitian ini kepada 20 remaja kelas XI.

2. Penelitian berjudul “Pelatihan Kontrol Diri untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa” oleh Zahrani dan Ambarini (2018). Temuan penelitian ini yaitu pelatihan kontrol diri terbukti efektif dalam membantu individu mengelola impuls agresif. Meskipun keduanya menggunakan variabel tergantung yang sama, perilaku agresif, terdapat perbedaan pada variabel bebasnya, pada penelitian Zahrani dan Ambarin menggunakan pelatihan kontrol diri sebagai variabel bebas sementara pada penelitian ini menggunakan altruisme sebagai variabel bebas. Metode penelitian yang diterapkan sama, yakni eksperimen kuantitatif dengan *desain One Group Pretest-Posttest Design*, serta penggunaan *purposive sampling* dalam pemilihan subjek penelitian. Namun, perbedaan muncul pada subjek penelitian, dimana Zahrani dan Ambarini melibatkan kelas VIII F di SMPN Z Surabaya, sedangkan penelitian ini melibatkan SLTA Z di Yogyakarta.

3. Penelitian berjudul “Pelatihan Keterampilan Sosial untuk Menurunkan Perilaku Agresif Anak” oleh Puspitasari (2014). Pada penelitian ini memiliki kesamaan variabel tergantung yaitu perilaku agresif, namun variabel bebasnya berbeda. Penelitian Puspitasari (2014) dan penelitian ini juga memiliki persamaan dalam metode penelitian, yaitu kuantitatif eksperimen.

Perbedaan penelitian Puspitasari (2014) dan penelitian ini terletak pada subjeknya, yang menggunakan 11 subjek anak-anak di Kampung Anak Negeri, sedangkan penelitian ini menggunakan 20 subjek remaja SLTA Z Yogyakarta.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi altruisme terhadap perilaku agresif pada remaja.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya atau studi yang sejenis, terutama dalam bidang psikologi sosial yang berkaitan dengan upaya mengembangkan perilaku altruisme pada remaja dengan kecenderungan perilaku agresif.

#### **2. Manfaat praktis**

##### **a. Bagi remaja**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung yang bermanfaat terkait perilaku altruisme yang dapat mengurangi perilaku agresif pada remaja. Seiring dengan penurunan perilaku agresif, diharapkan remaja mampu belajar dan mengaplikasikan secara mandiri perilaku altruisme dalam kehidupan sehari - hari.

**b. Bagi sekolah**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi sekolah dalam pemberian psikoedukasi mengenai perilaku altruisme kepada siswa lain yang memiliki perilaku agresif.